

## WACANA *LOCAL WISDOM* DALAM CERPEN-CERPEN MUNA MASYARI: PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT

Hendra Zebua<sup>1)</sup>, Ida Nurul Chasanah<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Kajian Sastra Dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

[hendrazebua11@gmail.com](mailto:hendrazebua11@gmail.com), [ida-n-c@fib.unair.ac.id](mailto:ida-n-c@fib.unair.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wacana *local wisdom* pada cerpen Muna Masyari yang secara implisit dan eksplisit mengandung unsur budaya Madura yang sangat kental. Sehingga perlu dipahami lebih mendalam bahwa praktek budaya sebagai resistensi melibatkan antar tokoh dalam teks yang saling berelasi. Melihat wacana budaya yang dikonstruksi oleh penguasa mendominasi keadaan melalui praktek budaya lokal. Pada cerpen tersebut budaya Madura digerakkan oleh kaum patriarki sebagai superioritas penentu dan episteme pengetahuan yang dibangun untuk menekan pada kaum perempuan. Analisis ini berorientasi pada tiga teks cerpen Muna Masyari dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif pada proses analisis data. Berperspektif *critical discourse analysis* Michel Foucault dalam formasi diskursif, relasi kuasa, arkeologi pengetahuan dan geneologi kekuasaan memberikan fokus kajian ini. Hasil dari penelitian ini menemukan wacana *local wisdom* yang terkandung dalam cerpen Muna Masyari berupa: identifikasi formasi diskursif budaya: sebagai reaksi penolakan, identifikasi formasi diskursif budaya: sebagai ketidaksetaraan gender, identifikasi formasi diskursif budaya: sebagai ruang kesediaan. Sehingga upaya dan wujud resistensi budaya Madura dihadirkan wacana yang dibangun oleh pengarang memberikan suatu pemaknaan terhadap karya-karya yang bersifat kearifan lokal sesuai dengan *critical discourse analysis* (CDA).

**Kata Kunci:** Teks Cerpen, Budaya Madura, *Critical Discourse Analysis* (CDA)

### Abstract

The purpose of this research is to identify local wisdom discourses in the short story Muna Masyari that contain very strong elements of Madurase culture, both implicitly and explicitly. As a result, it is necessary to comprehend more deeply how cultural practices such as resistance involve interconnected figures in texts. Seeing how the authorities cultural discourses dominate the situation through local cultural practices. In this short story, patriarchy serves as a determining superiority and episteme of knowledge designed to suppress women in Madurase culture. This analysis focuses on Muna Masyari's three short story texts, and it employs descriptive qualitative methods in the data analysis process. The focus of this study is Michel Foucault's *critical discourse analysis* perspective on discursive formation, power relations, the archeology of knowledge, and the genealogy of power. Local wisdom discourse contained Muna Masyari short story in the form of identification of cultural discursive formations: as a rejection reaction, identification of cultural discursive formations: as gender inequality, identification of cultural discursive formations: as a space of preparedness, according to the findings of this study. Thus, discourses constructed by the authors to provide meaning for works of local wisdom by *critical discourse analysis* present effort and manifestations of Madurase cultural resistance (CDA).

**Key Word:** Short Story Text, Madura Culture, *Critical Discourse Analysis* (CDA)

### A. PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini pengetahuan semakin berkembang dan teknologi semakin canggih. Era dimana teknologi semakin meluas memberi dampak positif dan negatif terhadap masyarakat baik dari sisi pemikiran, perilaku, sosial serta budaya. Pengetahuan yang melibatkan kecanggihan beripikir individu dalam segala aspek dapat merubah tatanan sebuah kehidupan. Teknologi memberi pengaruh besar dalam dunia

kehidupan manusia sebagai media pemuda aktivitas yang dilakukan. Kemajuan teknologi tersebut memberi dampak pada citra-citra budaya lokal yang semakin tergerus dengan keadaan saat ini, semakin tingginya antusias masyarakat modern dalam menikmati kemudahan berteknologi maka semakin terlihat pergeseran tatanan kebudayaan tersebut. Segala aspek peningkatan pencegahan telah banyak dilakukan termaksud menggalakan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud identitas masyarakat lokal.

Menurut (Hospers, 1997:69) bahwa pengetahuan dapat diketahui berdasarkan enam bagian melalui penginderaan, berdasarkan pemikiran nalar, melalui intuisi, kecakapan otoritas, melalui wahyu, serta berdasarkan keyakinan. Pengetahuan yang ada pada masyarakat dapat meliputi semua bagian tersebut sesuai dengan pemahaman masyarakat dalam memahami pengetahuan yang berlaku. Pengetahuan yang dibagi berdasarkan zamannya dipahami sebagai pengetahuan yang bersifat tradisonal dan pengetahuan modern. Rahayu (2000), menerangkan pengetahuan tradisonal berkaitan dengan segala sesuatu yang mengacu pada unsur kelokalan sedangkan pengetahuan modern merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang bertransformasi dengan media teknologi dalam pengembangan dan penerapannya. Logika berpikir semacam ini masih ada hingga saat ini dalam masyarakat tradisonal sebagai wujud kebudayaan kolektif yang disebarkan secara turun-temurun (Danandjaja, 1986).

Pemikiran yang menuntun pada sistem patriarki dari zaman ke zaman menjadi dampak negative bagi perempuan yang mengalami dominasi terhadap kekuasaan yang dibentuk dari pelebelan oleh kaum tertentu. Pertentangan dominasi tersebut banyak terungkap dalam berbagai sumber terutama pada karya sastra yang bermuatan kelokalan dengan menghadirkan dialog antar tokoh yang mengalami penekanan dan sumber penekanan yang ada. Karya sastra Muna Masyari dalam cerpen nya banyak mengungkap sistem kerja kebudayaan sebagai arena kekuasaan patriarki yang digambarkan pengungkapan memori kolektif masa lalu dalam budaya Madura secara lokal. Hardiawati, (2020) menerangkan pada penekanan penagrang Muna Masyari terhadap karya sastra yang dijadikan pada bahan ajar BIPA pada media pembelajaran lokal. Pengajaran tersebut dapat menaruh sebuah pemahaman baru kepada peserta didik dalam proses mempelajari sebuah karya sastra dan dominasi yang berlaku dalam karya sastra. Hal serupa diwujudkan pada pemikiran imajinasi pengarang sebagai penguatan dan merepresentasikan kebudayaan berlaku melalui penelitian Wijdaniyah et al., (2022)

mengenai nilai-nilai lokalitas dalam cerpen Muna Masyari dengan unsur kebudayaan Madura

Kekuasaan yang dominan dalam pengarang Indonesia cenderung memperhatikan aspek-aspek maskulin pada karya sastra namun kehadiran karya muna masyari dalam sajian cerpen memperlihatkan sitem yang bekerja pada pengetahuan bahwa peran karya sastra sebagai media penyuaran yang bebas dan kreatif sesuai dengan gender yang ada tidak menjadi batasan tertentu (Chasanah, 2015). Sebagai pengarang tergolong muda kehadiran tema yang berbaur budaya penting diangkat terutama pada pengerang-pengarang perempuan sebagai praktek kebudayaan berkelanjutan dengan tidak memandang adanya subornasi pada pengekanan dan suara yang mampu dihadirkan atas dominasi dari pengarang laki-laki (Arivia, 2006).

Penelitian ini akan mengungkap makna dari wacana *local wisdom* yang terselubung dan dihadirkan oleh pengarang Muna Masyari sebagai pengarang yang menyampaikan suara-suara perempuan dalam nuansa budaya Madura. Proses yang berpusat pada pembacaan dan memahami karya sastra keinginan pengarang yang diusung untuk melihat bagaimana kontruksi wacana tersebut terbangun oleh lapisan episteme yang ada secara ekplisit maupun implisit (Fairclough, 1995). Berdasarkan proses bacaan dengan landasasn makana pemikiran Riffaterre (1978) menerangkan proses pemaknaan dapat berpusat pada cara pembaca dalam memahami sebuah karya dengan menggunakan teknik bacaan tertentu Sebagai praktik sosial pembacaan atas ketiga cerpen muna masyari yang berjudul *Rokat Tase*, *Tembang Karapan Sapi*, dan *Warisan Leluhur* dibaca secara dan dipahami secara analisis wacana kritis menemukan unit yang disampaikan oleh pengarang dalam mengkontrol episteme yang ada melalui karya sastra dan realitas zaman yang ada saat ini (Ar-Razi, 1992).

## **B. KAJIAN TEORI**

Dalam membongkar wacana kearifan lokal pada cerpen-cerpen Muna Masyari menggunakan *critical discourse analysis* (CDA) perspektif Foucault. Pemikiran Foucault mengenai analisis wacana kritis menerangkan bahwa sebuah praktik wacana tidak terlepas dari keterikatan dengan media bahasa. Menurut Foucault isu mengenai wacana tidak hanya sebatas tentang pernyataan yang dibangun namun lebih luas pemikiran itu melihat bagaimana pernyataan tersebut dapat membuat masyarakat mengikuti regulasi dan peraturan yang berlaku (Foucault, 1972). Sebagai alat untuk membedah kajian-kajian

sosial wacana dapat dimanfaatkan dalam segala bidang untuk membongkar praktik kekuasaan yang menghegemoni masyarakat itu sendiri. Wacana yang berupa narasi teks tertulis memperlihatkan bagaimana skema kekuasaan terbangun melalui formasi diskursif dalam sebuah praktek kekuasaan dalam karya sastra. Haryatmoko (2019) menjelaskan pandangan Foucault dalam merepresentasikan pengetahuan maka bahasa bergerak secara dinamis sebagai media penyampainya. Wacana yang diproduksi melalui bahasa mengangkat sebuah praktik sosial yang hendak dicapai guna memenuhi hasrat kekuasaan untuk menyebarkan pengetahuan itu sendiri. Hubungan sosial baik dari relasi subjek-objek mengidentifikasi pengendalian dari setiap pandangan masyarakat untuk mengontrol baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Foucault (dalam Darma, 2014) wacana dalam sistematis berupa konsep pandangan ide, gagasan, guna mempengaruhi cara berfikir dan bertindak seseorang.

Kendall & Wickham (1999) dalam konsep analisis wacana kritis Foucault memiliki beberapa pengetahuan yang menjadi acuan dalam menelaah sebuah wacana berupa: arkeologi pengetahuan dan geneologi kekuasaan. Dalam pemikiran konsep Foucault arkeologi pengetahuan bukan semata-merta menceritakan keterkaitan dalam dunia arkeologi (sejarah murni) namun melihat usaha-usaha yang menelusuri dan memahami sebuah arkeologi dan mengeksplisitkan epistem ranah sistem pemikiran yang terjadi pada suatu waktu tertentu. Foucault lebih jelas membedakan antara arkeologi pengetahuan dan histori meliputi arkeologi mengungkap praktik wacana berdasarkan aturan tertentu, bergerak dalam mencari keunikan seta kekhasan dalam sebuah wacana, sebagai modal deskriptif sistematis dalam praktik wacana dan menemukan aturan-aturan secara individual dalam kacamata *discourse*. Sedangkan geneologi kekuasaan lebih menjelaskan pada sebuah songkrornitas peristiwa-peristiwa yang terjadi.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus tiga teks cerpen Muna Masyari. Analisis yang digunakan berupa analisis kualitatif bersifat deskriptif dengan melihat fenomena yang ada dalam teks baik berupa turuan relasi tokoh yang ada. Sesuai dengan dasar metode kualitatif bagian dari cara kerja analisis dengan menggunakan sudut pandang pembacaan dalam menemukan aspek-aspek pembahasan (Suwardi, 2008). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen

muna masyari yang terdiri dari tiga judul yaitu; *Rokat Tase*, *Tambang Karapan Sapi*, dan *Warisan Leluhur* yang telah dirangkum dalam satu kumpulan cerpen (buku) berjudul *Rokat Tase* (Masyari, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan terhadap tiga sajian cerpen Muna Masyari dengan teknik heuristik dan hermeneutik sehingga mendapatkan sebuah pemahaman terhadap alur cerita yang disampaikan. Tahap selanjutnya dilakukan pembacaan yang retroaktif terhadap cerpen yang dianalisis kemudian mengidentifikasi sasaran teks dengan konsep wacana Foucault dan terakhir melakukan analisis secara mendalam hingga membuat kesimpulan data.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan menelusuran terhadap kelima cerpen-cerpen Muna Masyari dapat dipahami sebuah konsep atas pengarang yang mendekonstruksi budaya Madura lewat tulisan karya sastra. Berkaitan dengan hal tersebut maka identifikasi dalam cerpen-cerpen dengan menggunakan pisau analisis Foucault untuk membongkar wacana *local wisdom* pada *critical discourse analysis* (CDA) menemukan hal-hal sebagai berikut:

##### **Identifikasi Formasi Budaya Madura: Reaksi Penolakan**

Wacana penolakan dalam praktek budaya Madura terlihat pada beberapa cerpen yang mengidentifikasi sebuah ketimpangan dalam menjalankan sebuah instruksi budaya yang berlaku pada masyarakat sebagai produk budaya itu sendiri. Budaya lokal yang lahir dari masyarakat lokal sendiri menunjukkan nilai-nilai kearifan serta keunikan suatu etnis masyarakat pada suatu daerah. Sebagai praktek budaya yang terus dijalankan pertentangan maupun indikasi penolakan terjadi pada penerapannya cerpen *rokat tese*. *Rokat tase* sendiri merupakan sebuah tradisi budaya dalam masyarakat Madura yang telah berlangsung secara turun temurun oleh masyarakat sekitar sebagai wujud rasa syukur dengan mempersembahkan kepala sapi dengan berbagai artefak budaya lainnya dan diarungkan ke laut. Sebagai bukti terima kasih kepada alam atas hasil nelayan yang melimpah dan dilakukan setahun sekali.

Sesekali kapala mu menoleh kebelakang, mencari sosok yang tadi malam sudah diperingatkan ayah agar ikut ke pantai. “Itu mubazir, yah”. apa yang mubazir? Ini *rokat* demi keselamatan. Juga sebagai tanda syukur atas rezki selalu kita dapat, (Masyari, 2020:11).

Sebagai unsur penolakan terhadap sebuah tradisi budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Konflik yang dimulai dengan pertentangan batin tokoh Aku

(perempuan) yang menolak keras praktek budaya *rokat* menunjukkan ketidakinginan tokoh tersebut ikut ambil bagian dalam lingkaran tradisi itu. Pandangan yang menunjukkan terjadi karena ada unsur pengetahuan lain yang telah hinggap dalam pemikiran tokoh Aku. Sosok ayah yang menginginkan anggota keluarga ikut serta dalam berlangsung acara *rokat* di acara tahunan tersebut sebagai wujud rasa syukur pada pencipta dan laut sebagai tempat ladang pencaharian. Selain itu sesuatu yang mendasari pemikiran tersebut adanya pengaruh dari pedoman hidup yang tidak sejalan dengan atraksi budaya lokal dalam pandangan tokoh Aku dan suaminya.

Memang begitulah cara nelayan menjalin ikatan dengan laut. Dengan menggelar *rokat tase* tiap tahun, mengharap keselamatan sewaktu berlayar sekaligus syukuran” jelas mu sekali lagi!. “caranya itu kurang tepat! Menyekutukan *Gusti Pangeran!* Suami mu bersikukuh pada pendapatnya. Dan *roket tase* tahun ini dia diminta langsung oleh ayahmu dengan membawa kepala sapi ke tempat syukuran, namun tak hanya memberi penolakan, ceramahnya pun membuat ayahmu bereng, (Masyari, 2020:14).

Sebagai sesuatu yang dianggap sama dengan unsur penolakan pada tradisi budaya lokal dalam cerpen *Warisan Leluhur* penolakan pada tradisi budaya yang telah berlangsung sejak lama menunjukkan eksistensi budaya pada masyarakat Madura. Namun pada sosok tokoh Maryam yang menyuarakan nilai-nilai manusiawi terhadap sesama ciptaan Tuhan yang dapat merasakan sakit juga menunjukkan diskusi dialog yang emnawarkan pengetahuan terhadap pemahaman tradisional pada pelaku budaya itu sendiri.

Meringgih perih hati Maryam membayangkan paku-paku itu menghujam, menciptakan lubang-lubang berdarah di bokong sepasang sapi yang akan diadu besok lusa. Hewan juga bisa merasakan sakit, yah! kasihan, kan? Sudah dicambuk, dipukuli dengan kayu berpaku seperti itu, maih dilumuri cabai, pula! Betapa perih dan sakitnya, tanpa Maryam dnegan suara menggugah. Meratapi ayah yang masih membisu, (Masyari, 2020:160).

Menjadi ajang tahunan dalam budaya Madura, pagelaran karapan sapi pada masyarakat madura menjadi bagian dari *lokal wisdom* seakan terus tradisi yang kekal hingga kini. Dalam cerpen *Warisan Leluhur* tokoh Maryam yang bersikeras menyuarakan penolakan atas tindakan tradisi yang menyakiti hewan-hewan untuk mencari sebuah kepuasan tersendiri merupakan perbuatan yang tidak baik. Pemahaman Maryam yang membujuk tokoh Ayah agar segera mengurungkan niatnya terbilang sia-

sia, Maryam mendapat penolakan keras dari tokoh ayah selaku kepala rumah tangga dalam keluarga tersebut. Topik sebagai adik Maryam juga tidak menjadi sosok pendukung bagi Maryam dalam menyuarkan hal tersebut. Unsur kemanusiaan yang dihadirkan dalam cerita memperlihatkan bagaimana konstruksi kekuasaan dibangun untuk melawan sistem patriarki dalam suasana keluarga masyarakat Madura.

Tokoh ayah yang tidak mau mendengar saran Maryam tetap mempertahankan budaya sebagai wujud eksistensi budaya itu sendiri. Sementara tokoh adik dalam cerita direpresentasikan Topik yang tidak pernah sepaham dengan kakaknya yaitu Maryam sendiri. Pendapat Topik menjelaskan bahwa *karapan sapi* sebagai pembuktian dan ketangkasan terhadap sesuatu perlombaan dan memperlihatkan uji kejantanan seseorang. Unsur penolakan sebagai diskursif yang terjadi dalam cerpen tersebut membentuk sebuah pergeseran episteme dalam pandangan masyarakat modern karena bertentangan dengan kaidah tardisional dalam ajaran budaya yang tidak memperdulikan hal-hal disekitarnya. Relasi yang terjadi antar tokoh membentuk ketimpangan hirarki yang tidak mau mendengar masukan dari sosok Maryam selaku anak perempuan, anggapan ini memperlihatkan juga bahwa posisi perempuan tidak menjadi dominan.

Ayah tiba-tiba menggebrak meja, keras. Paku-paku berwadah piring plastik di atas meja berlompatan. “Kalian ini setiap hari hanya ribut saja”! delik ayah memelototi Maryam dan Topik penuh gusar. Kalian tidak perlu mengurus urusan ku dna kau Maryam sana bantu ibu mu di dapur! Perempuan kok yang diurus malah karapan!, (Masyari, 2020:163).

Posisi dominasi terlihat dalam citra sosok Ayah yang dihadirkan dalam cerita memperlihatkan oposisi biner dalam keluarga bahwa laki-laki lebih dianggap ketimbang perempuan. Kondisi perempuan selalu mengarah pada unsur yang lebah dan laki-laki mendominasi hal tersebut menjadi sosok superior. Hal ini menunjukkan penolakan yang kuat dari Maryam atas masukan dan saran yang memandang bahwa hewan yang digunakan pada kerapan sapi hanyalah hewan biasa yang digunakan dalam arena perlombaan.

### **Identifikasi Formasi Budaya Madura: Ketidaksetaraan Gender**

Sebagai dominasi dalam perlakuan kekuasaan pada perempuan ketidaksetaraan gender terlihat dalam cerpen yang berfokuskan pada tokoh sentralnya perempuan. Keadaan perempuan yang terjebak dalam tatanan sosial dan diskriminasi berdasarkan

sikap dan perilaku lak-laki yang mengatur perempuan dengan kekuasaan. Posisi perempuan yang dikesampingkan menjadi sebuah pergerakan pada esipitem yang mengusung wacana tersendiri. Wacana kelokalan dalam cerpen *Tambang Sapi Karapan* menggambarkan keadaan perempuan yang terbelenggu atas nikmat penguasa tokoh Marsiyeh yang harus taat dengan praktik budaya madura dan mengikuti kamauan ayahnya adalah bagian dari bukti sistem patriarki. Perlawanan yang diberikan tidak memberikan sebuah gugahan pada hati nurani ayah yang menolak sistem perjodohan dan pernikahan dalam tradisi Madura.

Marsiyeh sejak kecil terlalu banyak peraturan yang harus ia penuhi sebagai anak perempuan yang sudah ditunangkan sejak kecil. Tidak boleh menonton pertunjukan kecuali ditemani ibu. tidak boleh berdandan kecuali hendak mengunjungi rumah calon mertua. Tidak boleh mengobrol dengan laki-laki mana pun di jalan, di sungai, atau ditempat umum meskipun teman sekolahnya sendiri, (Masyari, 2020:51).

Tokoh Marsiyeh yang terlihat menyedihkan dalam setiap hari-harinya menunjukkan budaya yang menghegemoni perempuan secara menyeluruh. Praktik kekuasaan yang terjadi dalam wacana kearifan lokal lebih berpihak pada laki-laki ketimbang perempuan produk kebudayaan yang terjadi mendekonstruksi pemikiran masyarakat dengan arahan dan intruksi dari penguasa. Objek yang terkuasai dengan modal simbolik mengacu pada tokoh perempuan sebagai alat dan praktik budaya Madura merakan kepahitan yang tidak bisa eksis dalam menentukan jodohnya sendiri sebagai hak mutlak setiap makhluk hidup. Sosok laki-laki tidak memperdulikan perempuan untuk bagaimana dari hati dan bagaimana menyikapi keadaan yang tidak sesuai kemauan. Perempuan dibentuk pada lingkaran kuasa superioritas kaum laki-laki, perempuan mengalami ketidaksetaraan gender dengan laki-laki bukan sekedar bagaimana cara memilih yang sesuai atau aturan yang mengikat namun bagaimana perempuan diizinkan untuk mengeksistensikan dirinya sebagai sosok perempuan yang independent dan mandiri.

Pernikahan akan digelar besar-besaran karena satu sapi karapan yang berhasil menjawarai *gubeng* kemarin sudah ditawar 125 juta rupiah. Aku tidak mau menikah dengan Mukassar dengan tangan mendepak gulungan mukena di dada Marsiyeh menyela pembicaraan Suraksag dengan *nom* Sukrah. Kau bicara apa? Suraksah mendelik, aku tidak mau menikah dengan Mukassar ulang Marsiyeh, tidak tahu

diuntung! Seharusnya kau bangga memiliki suami seorang joki hebat,  
(Masyari, 2020:52)

Kelanjutan penggambaran ini menjelaskan bahwa keterlibatan laki-laki tidak mementingkan sosok perempuan yang sepatutnya adalah orang disayangi bahkan sampai pada saat keadaan kritis sekalipun sosok pria yang menjadi suami tidak berada disampingnya padahal ia mengetahui istrinya sedang dalam keadaan sakit dan lebih mementingkan karapan sapi dengan hadiah yang sangat besar. Lebih mementingkan materi dalam dan mempertahankan martabat sebagai jawara karapan sapi Suraksah ambisius pada *karapan sapi*.

Martuanya merasa bangga memiliki menantu seorang joki sehebat dirinya yang berhasil menjuarai beberapa kali karapan sapi. “meskipun ibu sudah terbaring sakit, ayah ettap tidak peduli”! tutup mulut mu! Bentak Suraksah, keras. “Menjelang kematian pun ayah masih lebih mememntingkan karapan daripada ibu. diam. “Bahkan ayah tidak sempat ikut mengubur jenazahnya!”, (Masyari, 2020:53).

### **Identifikasi Formasi Budaya Madura: Ruang Kesedihan**

Setelah melakukan pembacaan pada cerpen cerpen tersebut. Esensi kematian yang dibalut dengan kearifan lokal budaya Madura tokoh-tokoh perempuan mengalami penekanan atas dinamika budaya yang dibentuk oleh kaum patriarki. Nuansa kematian yang dihadirkan dalam karya tersebut ditemukan pada beberapa cerpen Muna Mayari. Problematika tokoh-tokoh yang saling berinteraksi memberi arti pemaknaan tersendiri pada karya tersebut. Pengarang merepresentasikan kembali pada wujud eksistensi yang dikekang oleh mitos-mitos simbolik pada setiap kaum wanita, sehingga uraian yang menunjukkan ketangkasan terhadap unsur manusiawi dengan relasi kuasa yang ada pada cerpen tersebut membuat sistem patriaki yang lebih memihak serta berdampak pada suara-suara perempuan yang menyuarakan keinginan pada fase-fase budaya tertentu. Hal inilah yang menjadi sebuah lingkaran simbolik dari estetika kematian yang dibangun dari para kaum patriarki terhadap perempuan sehingga cerpen-cerpen yang dihadirkan pengarang lebih menekankan pada warna yang berujung pada kematian seseorang dikemas dalam warna budaya Madura. Pada penggalan cerpen *Rokat Tase* memperlihatkan skema kematian yang dari para pelaku budaya rokat tase yang tergulung ombak hingga jasadnya tidak ditemukan. Padahal tokoh suami yang sejak awal

menentanga adanya prosesi budaya leluhur Madura dengan latar belakang bukan dari masyarakat pesisir

Langit senja mengelabu. Wajah-wajah warga pesisir terlihat muram berkabut. Tidak satu pun tubuh nelayan yang hilang ditemukan. Termaksud tubuh suami mu, (Masyari, 2020:19).

Biarkan dia tahu bagaimana kerasnya hidup nelayan! Ujar ayahmu setelah melepas kepergiannya siang itu. Ternyata, dia tak pulang hingga kini. Azan magrib berkumandang dari kejauhan. Suaranya samar-samar terbawa angin. Ashadu an laa ilaaha illallaah. di depan sana, angin berhias awan-awan batu. Kau berdiri tanpa menyadari sepasang mata sayu yang tak lepas memperhatikan mu dari tepi jalan, (Masyari, 2020:21).

Kesedihan yang dirasakan oleh tokoh perempuan yang berstatus sebagai istri tidak dipandang penting oleh orang-orang yang berkuasa penuh dalam menjalankan roda kebudayaan karena lebih mementingkan hal-hal berunsur mitos budaya dengan harapan dan ucapan terima kasih kepada alam terutama laut atas hasil yang melimpah. Sehingga keterpaksaan dan kebimbangan hadir menelimiti setiap sosok perempuan yang harus memilih mengikuti arahan suami yang telah mengetahui unsur luar atau arahan ayah yang masih mengadopsi nilai-nilai tradisional budaya.

Dan, rokat tase tahun ini dia meminta terlibat langsung oleh ayahmu dengan membawa kepala sapi ketempat syukuran, namun tak hanya memberi penolakan ceramahnya pun membuat ayahmu bereng. Kau merasa seolah berdiri di tengah-tengah jembatan, yang mana kedua ujungnya ayah dan suamimu berdiri berseberangan. Entah pada siapa kau akan berlari. Berdiri di antara keduanya membuatmu mematung mengubur kata dalam kebisuan. Dalam kebimbangan, (Masyari, 2020:14-15).

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga cerpen Muna Masyari dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengarang menghadirkan wacana kelokalan terhadap budaya Madura yang sangat kental. Melalui analisis ini bahwa tokoh perempuan menjadi sentral cerita dengan dominasi yang diberikan oleh kaum patriarki sehingga garis *local wisdom* yang mengikuti arah tekanan terhadap *figure* perempuan memperlihatkan relasi kuasa yang begitu kental para tokoh. Wacana *lokal wisdom* meliputi identifikasi terhadap formasi budaya Madura berupa reaksi penolakan,

ketidaksetaraan gender, dan ruang kesedihan. Sehingga dapat diketahui tekanan yang diberikan oleh penguasa budaya memberikan episteme terhadap citra perempuan yang selalu di nomor duakan oleh kaum patriarki. Perempuan lebih dianggap lemah ketimbang laki-laki seperti pada sajian cerpen *tembang karapan sapi*, *warisan leluhur*, dan dilema kesedihan akan selalu melingkupi sisi-sisi perempuan.

## F. SARAN

Penelitian dengan menggunakan teks pada kumpulan cerpen Muna Masyari unik dilakukan sehingga harapan analisis ini akan meningkatkan pemahaman pembaca pada struktur teks yang mewakili wacana *lokal wisdom* pada sajian sastra Madura. Bentuk-bentuk karya sastra dan problematika kebudayaan yang ditampilkan dalam cerpen Muna Masyari mengaktifkan kembali memori kolektif terhadap sebuah peran dan kedudukan perempuan dalam wacana lokalitas yang ada pada sajian kebudayaan Madura. Diharapkan juga pembaca memahami teks yang mewakili wacana lokalitas Madura untuk melihat realitas sosial yang ada pada karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Razi, S. (1992). *Studi Wacana: Teori, Analisis, Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan dan Seni IKIP.
- Arivia, G. (2006). *Feminis Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Chasanah, I. N. (2015). *Politik Tubuh Dalam Karya Perempuan Pengarang Indonesia Era Reformasi*. Universitas Airlangga.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Graha.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Textual Analysis for Social Research*. New York: Longman.
- Foucault, M. (1972). *Power Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. New York: Pantheon Books.
- Hardiawati, N. & I. S. (2020). Unsur Budaya Dalam Kumpulan Cerpen Martabat Kematian Karya Muna Masyari Sebagai Materi Ajar BIPA. *Jurnal Dialektika Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 117–135. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i2.12568>
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Hospers, J. (1997). *An Introduction to Philosophical Analysis*. London: Routledge.
- Kendall, Gevin & Wickham, G. (1999). *Using Foucault's Methods*. London: Sage Publications.
- Masyari, M. (2020). *Kumpulan Cerpen Raket Tase*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Rahayu, K. (2000). Arti Penting Folklore Dan Traditional Knowledge Bagi Indonesia

- Sebagai “ the Country of Origin.” *Media*, 21(M), 1–14.  
<https://media.neliti.com/media/publications/241676-none-b4b826e4.pdf>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press. <https://publish.iupress.indiana.edu/projects/semiotics-of-poetry>
- Suwardi, E. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2022). Nilai lokalitas budaya Madura dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari. *Jurnal LITERA: Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(1), 37–42.